

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang bermutu sangat bergantung pada kapasitas satuan pendidikan dalam mengembangkan siswa untuk memperoleh nilai tambah, baik yang terkait dengan aspek olah pikir, rasa, hati, dan raganya. Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga pengelolaan pendidikan harus dilakukan secara profesional. Salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan suatu kualitas pembelajaran adalah guru, di mana seorang guru mampu menjadi mediator penyalur ilmu kepada siswa. Seiring berkembangnya kurikulum saat ini, banyak metode yang mengharuskan siswa mandiri dalam melakukan proses pembelajaran.

Telah banyak metode pembelajaran yang dibuat untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena hasil belajar merupakan suatu pencapaian yang dilakukan oleh siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan. Hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur oleh seorang guru, apakah siswa selama ini mengerti tentang apa yang dipelajarinya saat itu. Apabila hasil belajar kurang, maka ada suatu permasalahan yang didapat dari guru atau pun siswa itu sendiri.

Fenomena yang terjadi pada saat penulis melakukan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Muhammadiyah Tasikmalaya cukup kompleks. Dari penempatan siswa-siswi yang dipisahkan antara kelas putra dan kelas putri,

karena sekolah ini adalah sekolah swasta yang berbasis agama. Kelas XI IPS hanya terdapat dua kelas yaitu kelas XI IPS 1 adalah kelas putri dan XI IPS 2 adalah kelas putra. Terdapat beberapa perbedaan yang signifikan, jika dipresentasikan di kelas putri sekitar 85% siswi yang mencapai KKM, sedangkan di kelas putra sekitar 65% saja yang dapat mencapai KKM dan tidak mendapatkan remedial. Hal tersebut dilihat dari perilaku siswa yang dapat penulis amati.

Selain dari hasil belajar yang diperoleh penulis dari Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), penulis juga melakukan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah Tasikmalaya, diperoleh permasalahan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar, diantaranya pembelajaran ekonomi, pada umumnya permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran ekonomi yang berlangsung selama ini masih belum maksimal, dalam hal ini siswa banyak sekali permasalahan yang perlu dikaji dan diselesaikan, namun siswa kesulitan menganalisis permasalahan-permasalahan yang ada dan cenderung menerima apa adanya informasi yang disampaikan maupun yang tertulis dalam buku. Ketika guru mengajukan permasalahan, siswa pasif dalam mengemukakan ide ataupun gagasan penyelesaian masalah, serta siswa tidak ada rasa ingin tahu yang lebih sehingga dalam memecahkan masalah siswa hanya bergantung pada pengetahuannya yang telah disampaikan oleh guru tanpa terus menggali. Kendala ini di akibatkan karena siswa telah terbiasa menggunakan pembelajaran langsung yang sudah berlangsung lama, kemudian kebanyakan siswa menganggap bahwa mata pelajaran ekonomi adalah mata

pelajaran yang sulit dengan menghafal dan menganalisis sehingga membuat kemampuan hasil belajar siswa pun tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75, sedangkan rata-rata KKM yang didapat oleh siswa adalah pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Daftar Nilai Ulangan Harian Siswa

No	Kelas	Jumlah Murid	KKM	Nilai Rata-rata
1	XI IPS 1	35	75	56.85
2	XI IPS 2	36	75	57.91

Sumber : Guru Mata Pelajaran ekonomi Kelas XI SMA Muhammadiyah Tasikmalaya (2019)

Berdasarkan rendahnya hasil belajar siswa tersebut dikarenakan beberapa faktor. Salah satunya yaitu metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru Ekonomi di SMA Muhammadiyah masih menggunakan metode ceramah. Padahal kurikulum pada saat ini mengharuskan siswa yang berperan lebih aktif dan guru sebagai perantaranya saja. Saat penulis mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, terlihat beberapa siswa yang tidak memperhatikan saat guru sedang memberikan materinya, sehingga pembelajaran tidak efektif dan siswa mulai merasa bosan mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk membandingkan bagaimana caranya agar perbedaan yang signifikan itu tidak terlalu jauh perbedaannya. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk memberikan perilaku yang sama namun dengan cara yang berbeda dalam penyampaian materinya.

Untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa, peran guru dalam proses pembelajaran bukan lagi sebagai penyampai pengetahuan, tapi guru lebih berperan untuk menanam dan memupuk pengetahuan serta membimbing siswa

untuk belajar mandiri sementara guru memonitor perkembangan dalam proses belajar siswa. Proses belajar yang dapat melatih kemampuan hasil belajar siswa adalah proses belajar yang mengacu pada pendekatan *student centered*. Melalui pendekatan ini, siswa akan berusaha mengkonstruksi pengetahuannya untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar yang utuh dan menyeluruh sebagai hasil proses belajar.

Kemampuan hasil belajar sangatlah penting karena dengan kemampuan hasil belajar siswa akan mampu bersikap ilmiah dan berpikir secara rasional dalam melakukan suatu tindakan, siswa juga akan terlatih untuk dapat menghadapi permasalahan baik pada proses pembelajaran maupun di kehidupan sehari-hari. Agar proses pembelajaran lebih aktif dan mendapatkan hasil yang optimal dalam proses pembelajaran kemampuan hasil belajar perlu disandingkan dengan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan hasil belajar siswa. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* adalah sebuah model yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan sintesis informasi untuk memperoleh sebagai hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, dan sikap).

Berdasarkan keterangan di atas, maka penulis ingin mencoba melakukan penelitian tentang: “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Ekonomi ” (Studi Quasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2017/2018).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa di SMA Muhammadiyah Tasikmalaya pada kelas eksperimen menggunakan model kooperatif tipe *talking chips* sebelum dan sesudah perlakuan ?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa di SMA Muhammadiyah Tasikmalaya pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan ?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan hasil belajar siswa di SMA Muhammadiyah Tasikmalaya pada kelas eksperimen menggunakan model kooperatif tipe *talking chips* sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Perbedaan hasil belajar siswa di SMA Muhammadiyah Tasikmalaya pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.

3. Kemampuan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan dan peningkatan pengetahuan, khususnya dalam hasil belajar berupa teori-teori bagi para peneliti dan pihak lain, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan yang berharga dalam permasalahan baru yang perlu dikaji lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak sekolah dalam menentukan menentukan model-model pembelajaran yang tepat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.
- 2) Memberikan masukan kepada pihak sekolah agar mampu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- 3) Sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kebijakan penerapan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dimasa yang akan datang.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan, dan informasi kepada guru mengenai penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

- 2) Memberikan gambaran tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* terhadap hasil belajar siswa.

c. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Membantu siswa untuk memahami materi pelajaran serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti

- 1) Memberikan pengalaman dalam menyusun suatu rancangan pembelajaran Ekonomi yang efektif serta dapat meningkatkan sistem pembelajaran yang menarik.
- 2) Memberikan motivasi sebagai langkah awal untuk memperjuangkan dan memajukan kualitas pendidikan agar lebih baik lagi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian/Landasan Teori

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Pembelajaran dilakukan di kelas pada dasarnya untuk memperoleh hasil belajar, dimana kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima hasil yang telah dicapai dari hasil belajar juga siswa akan mengalami perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu setelah mengetahui hasilnya.

Menurut Hamalik (2004: 31) “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan”.

Menurut Winkel (Purwanto, 2016 :45) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat saya simpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui proses pembelajaran yang dapat diukur serta diamati melalui penampilan siswa atau tingkah laku dan sikap.

2.1.1.2 Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau kegiatan mengajar. Hasil belajar sendiri merupakan kemampuan atau keterampilan siswa setelah memperoleh pengetahuan yang didasari perubahan tingkah laku seseorang.

Menurut Susanto (2013: 6), hasil belajar meliputi pemahaman konsep (kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pemahaman konsep (aspek kognitif)
Pemahaman adalah kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa.
2. Keterampilan proses (aspek psikomotor)
Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa.
3. Sikap (aspek afektif)
Sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya.

Sedangkan menurut Sudjana (2005: 3), unsur-unsur yang terdapat dalam hasil belajar diantaranya adalah :

1. Hasil belajar bidang kognitif
 - a. Pengetahuan hafalan (*knowledge*)
 - b. Pemahaman
 - c. Penerapan (Aplikasi)
 - d. Analisis
 - e. Sintesis
 - f. Evaluasi
2. Hasil belajar bidang afektif
Berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/ perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman kelas, kebiasaan belajar dan lain-lain.
3. Hasil belajar bidang psikomotor
Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang).

Berdasarkan pendapat di atas pada dasarnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 ranah yakni kognitif yaitu berkaitan dengan kegiatan

mental atau otak, afektif yaitu berkaitan dengan sikap dan nilai dan psikomotor yaitu berkaitan keterampilan.

2.1.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa, di antaranya faktor yang timbul dalam diri individu sendiri, bahkan faktor-faktor yang mempengaruhi diluar diri seseorang.

Menurut Muhibbin Syah (2011: 145) faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan bedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Menurut Slameto (2010: 54) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut

1. Faktor internal siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni, aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

 - a. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai sakit kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.
 - b. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut,

tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.

1) **Inteligensi Siswa**

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

2) **Sikap siswa**

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada anda dan mata pelajaran yang anda sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut.

3) **Bakat siswa**

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin, 1972; Reber, 1988). Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara umum bakat itu mirip dengan inteligensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berinteligensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

4) **Minat Siswa**

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu..

5) **Motivasi siswa**

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

2. **Faktor eksternal siswa**

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a. **Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-

teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

b. Lingkungan Nasional

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini di pandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

3. Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar, seperti yang telah diuraikan secara panjang lebar pada subbab sebelumnya, dapat dipahami keefektifan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang di rekayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa bukanlah sesuatu yang didapat sendirinya. Akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor intern maupun ekstern.

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang guru untuk digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa dalam suatu kelompok-kelompok kecil satu sama lainnya dalam mempelajari suatu materi pembelajaran.

Menurut Arends (Suprijono, 2013: 46) menjelaskan bahwa “Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya

tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas”.

Menurut Slavin (2003:13) “Pembelajaran kooperatif adalah salah satu variasi dari metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil sehingga mereka saling membantu antara satu dengan yang lainnya dalam mempelajari suatu pokok bahasan”.

Menurut Wina Sanjaya (2008: 240) “Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, yaitu antara 4 atau 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).”

Menurut Eggen dan Kauchak dalam Trianto (2007:41)

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Adapun prinsip dasar dan elemen yang terkait dalam pembelajaran

Kooperatif menurut Munir Tanree (2009: 268)

- 1) saling ketergantungan positif. Dalam hal ini, dituntut adanya interaksi yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal. Saling ketergantungan antara lain dalam hal pencapaian tujuan, penyelesaian tugas, bahan dan sumber, peran dan hadiah.
- 2) Interaksi tatap muka. Siswa harus saling berhadapan dan saling membantu dalam pencapaian tujuan belajar dan sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah, siswa harus mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara efektif.

- 3) Pertanggungjawaban individu. Setiap individu dalam kelompok didasarkan pada rata-rata nilai semua anggota kelompok secara individu.
- 4) Keterampilan menjalin hubungan antarpribadi merupakan keterampilan sosial yang harus dimiliki dan diajarkan pada siswa seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, berani mempertahankan pikiran logis, mengkritik ide bukan mengkritik teman, tidak mendominasi orang lain, dan mandiri.

Menurut Jarolimek & Parker dalam Isjoni (2016:24) “Keunggulan dan kelemahan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif bersumber dari dua faktor, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*)”.

Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Keunggulan dan Kelemahan
Faktor dari Dalam (*Intern*) dan Faktor dari Luar (*Ekstern*)
Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*

Keunggulan	Kelemahan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling ketergantungan yang positif 2. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu 3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas 4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan 5. Terjalannya hubungan yang hangat dan menyenangkan 6. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pikiran, dan waktu. 2. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai. 3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan 4. Saat diskusi kelas, terkadang di dominasi seseorang, Hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya model pembelajaran disusun menjadi rangkaian kegiatan yang

disiapkan oleh seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran merupakan model yang bertujuan agar siswa dapat bekerja sama antar kelompok satu sama lainnya dalam mempelajari suatu materi pembelajaran. Melalui penggunaan pembelajaran kooperatif siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran untuk memecahkan suatu masalah serta menggabungkan kemampuan yang miliki masing-masing siswa.

2.1.2.2 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*

Talking adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Inggris yang berarti berbicara, sedangkan *chips* yang berarti kartu, jadi arti *talking chips* menurut kamus bahasa Indonesia adalah kartu untuk berbicara. Sedangkan *talking chips* dalam pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang, masing-masing anggota kelompok membawa sejumlah kartu yang berfungsi untuk menandai apabila mereka telah berpendapat dengan memasukan kartu tersebut keatas meja.

Menurut Lie (2008:63) “*Talking chips* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain. Pengertian kancing menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sebuah benda kecil yang biasa dilekatkan di baju”

Menurut Sugiyono (2010:57) menyatakan

Talking chips adalah model pembelajaran yang membangun hubungan saling ketergantungan atau timbal balik antar anggota kelompok oleh karena adanya kepentingan yang sama. Hubungan timbal balik yang dimaksudkan disini adalah saling ketergantungan antar anggota kelompok

dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan ide atau pendapatnya sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan bersama. Dalam penerapan pembelajaran *talking chips* siswa dapat termotivasi karena mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama dalam menjalankan model pembelajaran ini.

Menurut Fitri (2016:135) “Pembelajaran *talking chips* yaitu model pembelajaran yang memiliki dua proses penting yaitu proses sosial dan proses penguasaan materi. Proses sosial adalah proses siswa bekerja sama dalam kelompok, sedangkan proses penguasaan materi adalah proses yang melibatkan siswa dalam berdiskusi, mengklarifikasikan konsep dan memecahkan masalah.”

Menurut Oktaviana (2014:22) “Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Talking Chips* setiap anggota kelompok mendapat *chips* yang harus digunakan setiap kali ingin berbicara misalnya bertanya, menjawab pertanyaan, menyatakan keraguan, mengungkapkan ide, mengklarifikasi pertanyaan, mengklasifikasi ide.”

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *talking chips* merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*), dimana model pembelajaran ini sesuai menempati posisi sentral sebagai subyek belajar melalui aktivitas mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri.

2.1.2.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*

Setiap model pembelajaran mempunyai langkah-langkah yang berbeda yang bertujuan untuk memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan dapat menguasai materi yang disampaikan guru, sehingga memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal.

Menurut Miftahul Huda (2011:145) Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *tipe talking chips* adalah sebagai berikut :

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran (atau indikator hasil belajar), guru memotivasi siswa, guru mengaitkan pelajaran sekarang dengan yang terdahulu.
2. Menyajikan informasi
Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
Guru menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar (setiap kelompok beranggotakan 4-5 orang dan harus heterogen terutama jenis kelamin dan kemampuan siswa, dan setiap anggota diberi tanggung jawab untuk mempelajari atau mengerjakan tugas), guru menjelaskan tentang penggunaan media kancing sebagai salah satu tiket untuk berpendapat di dalam kelompoknya masing-masing.
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar
Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas.
5. Evaluasi Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta siswa mempresentasikan hasil kerjanya, kemudian dilanjutkan dengan diskusi.
6. Memberikan penghargaan
Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi untuk menghargai upaya dan hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Fitri, dkk (2016:176) Langkah-langkah model pembelajaran *talking chips*

1. Guru menjelaskan garis besar/pokok-pokok materi
2. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok.
3. Siswa diberi tugas untuk mengobservasi materi.
4. Siswa mendiskusikan tugas kelompok yang diberikan dengan anggota kelompoknya.
5. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dilanjutkan dengan sesi tanya jawab
6. Guru memberikan evaluasi

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *talking chips* dapat menjadikan siswa aktif

dalam mengikuti proses belajar karena semua siswa harus mengungkapkan pendapatnya. Selain itu siswa juga dapat berinteraksi dengan anggota kelompok lain sehingga tercipta kondisi saling ketergantungan positif di dalam kelas mereka pada waktu yang sama.

2.1.3 Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain dalam kelompoknya.

Menurut Aravah (2014) kelebihan dan kelemahan dari pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* yaitu:

- 1) Dapat mendorong siswa untuk berbicara dan memberikan pendapatnya dalam situasi yang menyenangkan.
- 2) Mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok.
- 3) *talking chips* memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta.

Sedangkan kelemahan dalam model pembelajaran *talking chips* yaitu :

- 1) Tidak semua konsep dalam kimia dapat mengungkapkan model *Talking Chips*, disinilah tingkat profesionalitas seorang guru dapat dinilai. Seorang guru yang profesional tentu dapat memilih metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dibahas dalam proses pembelajaran.
- 2) Pengelolaan waktu saat persiapan dan pelaksanaan perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam proses pembentukan pengetahuan siswa.
- 3) Pembelajaran model *Talking Chips* adalah model pembelajaran yang menarik namun cukup sulit dalam pelaksanaannya, karena memerlukan persiapan yang cukup sulit. Selain itu dalam pelaksanaannya guru dituntut untuk dapat mengawasi setiap siswa yang ada di kelas. Hal ini cukup sulit dilakukan terutama jika jumlah siswa dalam kelas terlalu banyak.

2.2 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang relevan yang dijadikan sebagai acuan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini dilihat pada Tabel 2.2

Tabel 2.2
Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Nama	Tahun	Judul	Hasil
Andi Permana	2013	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Chips</i> terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada Pelajaran Matematika di Kelas X SMA Negeri 1 Cineam	Hasil yang dilakukan Andi Permana dalam penelitian ini sebagai berikut: Penelitian ini dapat penulis kemukakan berhasil. Keberhasilan ini dibuktikan oleh adanya perubahan dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran <i>talking chips</i> pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Cineam.
Oktavia Abrianti Putri	2012	Penggunaan Model Pembelajaran <i>Talking Chips</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran PKN di Kelas VII-D SMP Negeri 19 Malang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar PKN, pada tahap siklus 1 penggunaan Model pembelajaran talking stick secara individu sedangkan pada siklus II menggunakan Model Pembelajaran <i>talking stick</i> secara berkelompok. Pada siklus I untuk mengetahui hasil belajar pada mata pelajaran PKN di kelas VII-D yaitu pada akhir pelajaran, peneliti

			memberikan pst test dan siswa yang sesuai KKM yaitu berjumlah 10 orang (23,3%) sedangkan yang tidak memenuhi berjumlah 33 orang (76,7%). Hasil belajar pada penelitian siklus II secara kelompok sudah meningkat, yaitu dengan siswa yang memenuhi KKM 42 orang sedangkan siswa yang tidak memenuhi KKM 1 orang.
Samsul Rizal	2006	Pengaruh Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik <i>Talking Chips</i> terhadap hasil belajar pada konsep Asam-Basa, Larutan elektrolit dan Non-Elektrolit.	Adanya perbedaan dalam skripsi tersebut menghasilkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan terhadap penguasaan konsep siswa mengenai asam-basa dan larutan elektrolit dan non-elektrolit dengan nilai pretest tertinggi kelas eksperimen 60 dan rendah 20, nilai rata-rata sebesar 38,58% dan mengalami peningkatan setelah mengalami perlakuan pembelajaran kooperatif teknik <i>Talking Chips</i> menjadi nilai tertinggi posttest sebesar 80 dan terendah mendapatkan nilai 45 dengan rata-rata sebesar 61,25%.
Christa Rosita	2005	Penerapan Model Pembelajaran Tipe <i>Talking Chips</i> Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP	Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat atau gagasan secara umum mengalami peningkatan dalam tiap siklusnya. Dengan pembelajaran tipe <i>Talking Chips</i> yang dilaksanakan siswa terlihat lebih aktif dan respon terhadap pembelajaran, siswa

		Negeri 5 Bandung	lebih berani mengungkapkan terdapat atau gagasan sehingga siswa menjadi termotivasi untuk belajar lebih baik
Albertus Setyo Adi	2013	Pengaruh pembelajaran <i>quantum teaching</i> dengan metode <i>mind mapping</i> terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 purbalingga tahun pelajaran 2012/2013.	Pengujian hipotesis menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan sebesar 0,843 antara pembelajaran <i>quantum teaching</i> dengan metode <i>mind mapping</i> terhadap hasil belajar sejarah siswa.

2.3 Kerangka Pemikiran

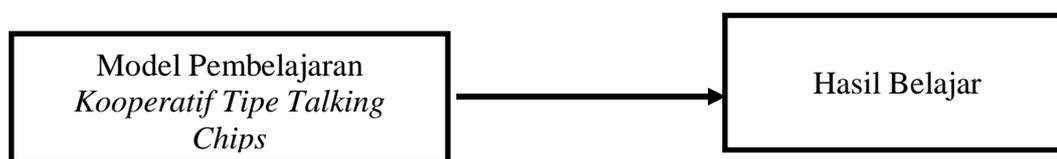
Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2010:32) mengemukakan bahwa, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”

Proses pembelajaran guru merupakan pusat belajar bagi siswa, namun sampai sekarang masih banyak guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional, artinya dalam proses pembelajaran masih banyak guru yang menjadi pusat dalam belajar dan siswa hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru sehingga kemampuan lain siswa seperti kemampuan hasil belajar jarang dilatih dan pada akhirnya peserta siswa mampu untuk berpikir.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* terhadap hasil belajar.

Model pembelajaran *talking chips* merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*), dimana model pembelajaran ini sesuai menempati posisi sentral sebagai subyek belajar melalui aktivitas mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri. *Talking chips* mempunyai dua proses yang penting, yaitu: proses sosial dan proses dalam penguasaan materi. Proses sosial berperan penting dalam *talking chips* yang menuntut siswa untuk dapat bekerjasama dalam kelompoknya, sehingga para siswa dapat membangun pengetahuan mereka di dalam suatu bingkai sosial yaitu pada kelompoknya. Para siswa belajar untuk berdiskusi, meringkas, memperjelas suatu gagasan, dan konsep materi yang mereka pelajari, serta dapat memecahkan masalah-masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* terhadap hasil belajar.



Gambar 2.1
Alur Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Sugiyono (2014 : 96) mengemukakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Hipotesis yang penulis rumuskan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Hipotesis Pertama

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* sebelum dan sesudah perlakuan yang digunakan pada kelas eksperimen.

Ho: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* sebelum dan sesudah perlakuan yang digunakan pada kelas eksperimen.

2. Hipotesis Kedua

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan yang digunakan pada kelas kontrol.

Ho: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan yang digunakan pada kelas kontrol.

3. Hipotesis Ketiga

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.

Ho: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:107) "Metode penelitian eksperimen diartikan sebagai penelitian yang digunakan untuk mencari perlakuan tertentu untuk mencari perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan". Metode penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental*. Menurut Russefendi, E. T. (2010:36) "Penelitian quasi eksperimen ini subjek tidak dikelompokkan secara acak, tetapi peneliti menerima keadaan subjek seadanya.

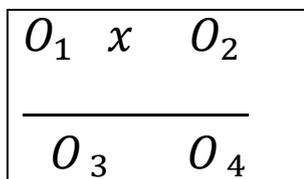
Dalam hal ini, masalah yang akan diteliti adalah untuk mengetahui keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* terhadap kemampuan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi di kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah Tasikmalaya.

3.2 Desain Penelitian

Ruseffendi, E. T. (2010: 216) menyatakan bahwa "Desain suatu penelitian menggambarkan rancangan-rancangan utama studi yang bersangkutan."

Desain penelitian ini adalah *Non-Equivalent Control Group Design* dengan menggunakan *pretest* dan *posttest*, di mana kelas eksperimen dalam penelitian ini kelas yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Setelah kedua kelas terbentuk, masing-masing kelas

diberi *pretest* dan *posttest*, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang diperoleh kedua sampel.



Sugiyono (2013:79)

Gambar 3.1.
Desain Penelitian

Keterangan :

O_1 = Hasil sebelum perlakuan

O_2 = Hasil setelah perlakuan

O_3 = Hasil sebelum perlakuan

O_4 = Hasil setelah perlakuan

X = Perlakuan/*treatment* yang diberikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono, (2013:80) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek ataupun subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek ataupun subjek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan tumbuhan atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu. Dilihat dari penjelasan tersebut maka populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di SMA

Muhammadiyah Tasikmalaya yang seluruhnya berjumlah 63 orang siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1. di bawah ini:

Tabel 3.1.
Populasi Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Tasikmalaya

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai KKM	Nilai Rata-rata
XI-IPS 1	31 Orang	75	56,85
XI-IPS 2	32 Orang	75	57,91
Jumlah	63 Orang		

Sumber Data: Guru Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah Tasikmalaya

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono, (2013 : 81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu”. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *sampling purposive*. Menurut Sugiyono, (2013:85) “Teknik *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.

Alasan pertimbangan penggunaan teknik sampel ini adalah nilai rata-rata ulangan harian siswa dan masukan dari guru mata pelajaran yang bersangkutan. Maka yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu kelas XI IPS 1 untuk kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* sebanyak 31 orang siswa dan kelas XI IPS 2 untuk kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional sebanyak 32 orang siswa.

Tabel 3.2.
Sampel yang Dijadikan Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai KKM	Nilai Rata-rata
XI-IPS 1	31 Orang	75	56,85
XI-IPS 2	32 Orang	75	57,91
Jumlah	63 Orang		

Sumber Data : Guru Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Tasikmalaya

3.4 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:61) “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu *variabel independen*, dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas, dan *variabel dependen* dalam bahasa Indonesia disebut variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan model pembelajaran tipe *talking chips* sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar.

3.4.1 Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif

Menurut Slavin (2003:13) “Pembelajaran kooperatif adalah salah satu variasi dari metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil sehingga mereka saling membantu antara satu dengan yang lainnya dalam mempelajari suatu pokok bahasan”.

2. Model Pembelajaran Tipe *Talking Chips*

Menurut Lie (2008:63)

Talking chips adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain. Pengertian kancing menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sebuah benda kecil yang biasa dilekatkan di baju.

3. Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2004: 31) “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan”.

3.4.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2016 :38) mengatakan bahwa “Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Hasil belajar di dalam penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif akan tetapi yang dipergunakan adalah yang telah dimodifikasi taksonomi awal dengan mengganti beberapa istilah, kemampuan kognitif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hanya pada aspek mengingat (C1), mengerti (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mengkreasi (C6). Dalam penelitian ini kemampuan kognitif diukur dengan menggunakan tes hasil belajar yang diberikan pada kelas eksperimen (*pretest* dan *posttest*) dan kelas kontrol (*pretest* dan *posttest*) dengan materi yang sama.

Tabel 3.3
Sintak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*

No	Langkah Pembelajaran
1.	Guru menjelaskan garis besar/pokok-pokok materi
2.	Siswa dibagi menjadi 4 kelompok. Selanjutnya diberi tugas untuk mengobservasi materi yang berhubungan kebijakan penetapan harga. <ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian Kebijakan Penetapan Harga. b. Tujuan Penetapan Harga. c. Strategi Penetapan Harga Produk. d. Penetapan Harga Jual.
3.	Siswa mendiskusikan tugas kelompok yang diberikan dengan anggota kelompoknya.
4.	Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dilanjutkan dengan sesi tanya jawab
5.	Guru memberikan evaluasi

3.5 Alat Penelitian

Sugiyono (2015: 148) bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.”

Menurut Ruseffendi (2010: 117) mengemukakan bahwa “Pada garis besarnya ada 2 tipe tes, tes uraian dan tes objektif. Tipe tes pertama yaitu uraian, sering juga disebut tes tipe subjektif, sebab skor pekerjaan seseorang dipengaruhi oleh latar belakang penilai, kemampuan memahami dari penilai, kondisi penilai, dan sebagainya.”

Tes yang digunakan adalah berupa *pretest* dan *posttest*. Untuk melihat sejauh mana hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol terlebih dahulu akan dilihat selisih *pretest* dan *posttest* yang berupa soal hasil belajar. *Pretest* digunakan untuk melihat kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan sedangkan *posttest* digunakan untuk melihat kemampuan akhir siswa setelah diberikan perlakuan.

Soal hasil belajar siswa yang akan diberikan kepada kelas sampel terlebih dahulu diujicobakan kepada kelas di luar populasi untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya soal. Sebelum uji coba kepada kelas sampel soal tersebut dianalisis terlebih dahulu untuk mengetahui validitas, reliabilitasnya, tingkat kesukaran dan daya pembeda pada soal tersebut.

3.5.1 Uji Validitas

Arikunto, Suharsimi dalam (Taniredja, Tukiran 2014: 42) “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang ingin diteliti secara tepat.

Uji validitas tiap butir soal dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 23.00 yang mana kriteria soal dilakukan valid atau tidak tergantung dari hasil output SPSS yang dilihat pada nilai probabilitas atau sig (2-tailed) dibandingkan dengan taraf signifikan 5% atau 0,05. Apabila dikatakan nilai probabilitas atau sig (2-tailed) < 0,05 maka soal dikatakan valid, sedangkan jika nilai probabilitas atau sig (2-tailed) > 0,05 maka soal dikatakan tidak valid. Untuk mengukur valid tidaknya suatu soal, maka dapat dilihat pada Tabel 3.4

Tabel 3.4
Interprestasi Terhadap Nilai Koefisien Korelasi r_{xy}

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat

Sumber: Guilford (dalam Ruseffendi 2010: 159)

Berdasarkan hasil perhitungan validitas instrumen pada soal uji coba menunjukkan bahwa tidak semua soal dalam kategori valid. Item soal essay yang valid dan tidak valid dapat dilihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5
Rekap Analisis Validitas Butir Soal Uji Coba Essa

No	Nilai	Kriteria	Kategori
1	0,059	Sedang	Valid
2	0,331	Rendah	Tidak Valid
3	0,395	Rendah	Valid
4	0,338	Rendah	Tidak Valid
5	0,391	Rendah	Valid
6	0,242	Rendah	Tidak Valid
7	0,391	Rendah	Valid
8	0,331	Rendah	Tidak Valid
9	0,288	Rendah	Tidak Valid
10	0,136	Sangat Rendah	Tidak Valid
11	0,420	Sedang	Valid
12	0,160	Sangat Rendah	Tidak Valid
13	0,304	Rendah	Tidak Valid
14	0,416	Sedang	Valid
15	0,441	Sedang	Valid
16	0,387	Rendah	Valid
17	0,374	Rendah	Valid
18	0,433	Sedang	Valid
19	0,384	Rendah	Valid
20	0,378	Rendah	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data menggunakan *SPSS 23.0*

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 3.5 diketahui bahwa dari 20 soal essay yang diujicobakan sebanyak 12 soal dinyatakan valid dan 8 soal dinyatakan tidak valid. Soal yang dinyatakan tidak valid tersebut tidak bisa digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Sudjana (Taniredja, Tukiran 2014: 43) mendefinisikan bahwa reliabilitas alat penilaian adalah ketepatan atau keajekan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya kapan pun alat penilaian tersebut akan digunakan akan memberikan hasil yang relative sama.

Untuk menghitung reliabilitas soal bentuk objektif digunakan juga program SPSS versi 23.00 dengan menggunakan pengujian *Cronboach's Alpha*. Uji reliabilitas dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan untuk lebih dari satu variabel. Untuk memberikan gambaran koefisien korelasi akan ditampilkan dalam bentuk Tabel 3.6

Tabel 3.6
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi Reliabilitas

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,20	Kecil
0,20 – 0,40	Rendah
0,40 – 0,70	Sedang
0,70 – 0,90	Tinggi
0,90 – 1,00	Sangat tinggi

Guilford (dalam Russefendi 2010:160)

Uji reliabilitas akan dilakukan pada kelas XI IPS dengan Tes pilihan ganda dan Essay. Untuk menghitung reliabilitas, soal bentuk objektif digunakan juga program *SPSS 23.0* dengan menggunakan pengujian *Crpnbach's Alpa*. Uji reliabilitas digunakan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan untuk lebih dari satu variabel. Untuk mengetahui hasil perhitungan uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7
Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,561	20

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan *SPSS 23*.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap 20 soal essay, maka diperoleh nilai reliabilitas data sebesar 0,561. Artinya nilai reliabilitas alat tes yang digunakan pilihan ganda dan essay termasuk dalam klasifikasi tinggi.

3.5.3 Analisis Butir Soal

Analisis butir soal bertujuan untuk mengadakan identifikasi soal-soal yang tergolong baik, kurang baik, soal yang jelek. Analisis soal ini dapat diperoleh informasi kejelekan sebuah soal dan bertujuan untuk mengadakan perbaikan. Pada tahap ini butir soal dianalisis dengan dua alat ukur sebagai berikut:

1. Indeks Tingkat Kesukaran

Soal yang baik merupakan soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Sedangkan soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk berusaha menjawabnya. Sebaliknya yang terlalu sukar akan membuat siswa menjadi putus asa dan tidak mau mencoba lagi menjawab soal tersebut.

Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan tingkat kesukaran soal menurut Arikunto, Suharsimi (2015:223) adalah :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks kerusakan

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Kriteria interpretasi tingkat kesukaran pada Tabel 3.8

Tabel 3.8
Kriteria Interpretasi Tingkat Kesukaran

Tingkat Kesukaran	Interpretasi
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto (2013:208)

Berdasarkan perhitungan dalam soal alat tes yang telah dilakukan untuk 20 soal essay terdapat 8 soal dengan kategori mudah, 19 soal dengan kategori sedang, dan 8 soal dengan kategori sukar. Rincian hasil perhitungan tingkat kesukaran butir pertanyaan dapat dilihat pada Tabel 3.9

Tabel 3.9
Interpretasi Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran

No	Indeks Tingkat Kesukaran	Interpretasi
1	0,32	Sedang
2	0,32	Sedang
3	0,39	Sedang
4	0,32	Sedang
5	0,26	Sukar
6	0,39	Sedang
7	0,26	Sukar
8	0,32	Sedang
9	0,42	Sedang
10	0,22	Sukar
11	0,27	Sukar
12	0,22	Sukar
13	0,30	Sukar
14	0,27	Sukar
15	0,31	Sedang
16	0,54	Sedang
17	0,32	Sedang
18	0,33	Sedang
19	0,27	Sukar
20	0,35	Sedang

2. Indeks Daya Pembeda

Daya pembeda soal (*Item Discrimination*) adalah kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan rendah. Dalam pembagian kelompok digunakan adalah dengan menentukan 50% kelompok atas dan 50% kelompok bawah dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_{A-P_B}$$

Arikunto, Suharsimi, (2015:228)

Keterangan :

J= Jumlah Peserta Tes

J_A= Banyaknya Peserta Kelompok Atas

J_B= Banyaknya Peserta Kelompok Bawah

B_B= Banyaknya peserta kelompok Atas Yang Menjawab Benar

P_A= Proporsi Peserta Kelompok Atas Yang Menjawab Benar

P_B= Proporsi Peserta Kelompok Bawah yang Menjawab Benar

Klasifikasi daya pembeda, tersaji dalam tabel 3.10

Tabel 3.10
Kriteria Daya Pembeda

Daya Pembeda (D)	Kriteria
Negatif	Tidak Baik
0,00-0,20	Jelek
0,20-0,40	Cukup
0,40-0,70	Baik
0,70-1,00	Baik Sekali

Sumber : Arikunto, Suharsimi (2015:232)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan pada 20 soal essay, maka terdapat 1 soal dengan kategori jelek, 2 soal dengan kategori cukup, 10 soal dengan kategori baik, dan 7 soal dengan kategori baik sekali. Rincian perhitungan nilai daya pembeda dapat dilihat pada Tabel 3.11.

Tabel 3.11
Interpretasi Hasil Perhitungan Nilai Daya Pembeda

No	Indek Daya Pembeda	Interpretasi	Keterangan
1	-0,15	jelek	Soal tidak digunakan
2	0,40	baik	Soal digunakan
3	0,85	baik sekali	Soal digunakan
4	0,58	baik	Soal digunakan
5	0,63	baik	Soal digunakan
6	0,54	baik	Soal digunakan
7	0,63	baik	Soal digunakan
8	0,40	baik	Soal digunakan
9	0,49	baik	Soal digunakan
10	0,25	cukup	Soal digunakan
11	0,63	baik	Soal digunakan
12	0,25	cukup	Soal digunakan
13	0,88	baik sekali	Soal digunakan
14	0,75	baik sekali	Soal digunakan
15	0,88	baik sekali	Soal digunakan
16	0,71	baik sekali	Soal digunakan
17	0,82	baik sekali	Soal digunakan
18	0,71	baik sekali	Soal digunakan
19	0,51	baik	Soal digunakan
20	-0,15	baik	Soal digunakan

Sumber: Hasil Pengolahan Data

3.6 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang ditempuh dalam melaksanakan kegiatan penelitian meliputi beberapa tahap, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pengolahan data, dan tahap pelaporan.

1. Tahap Persiapan meliputi:

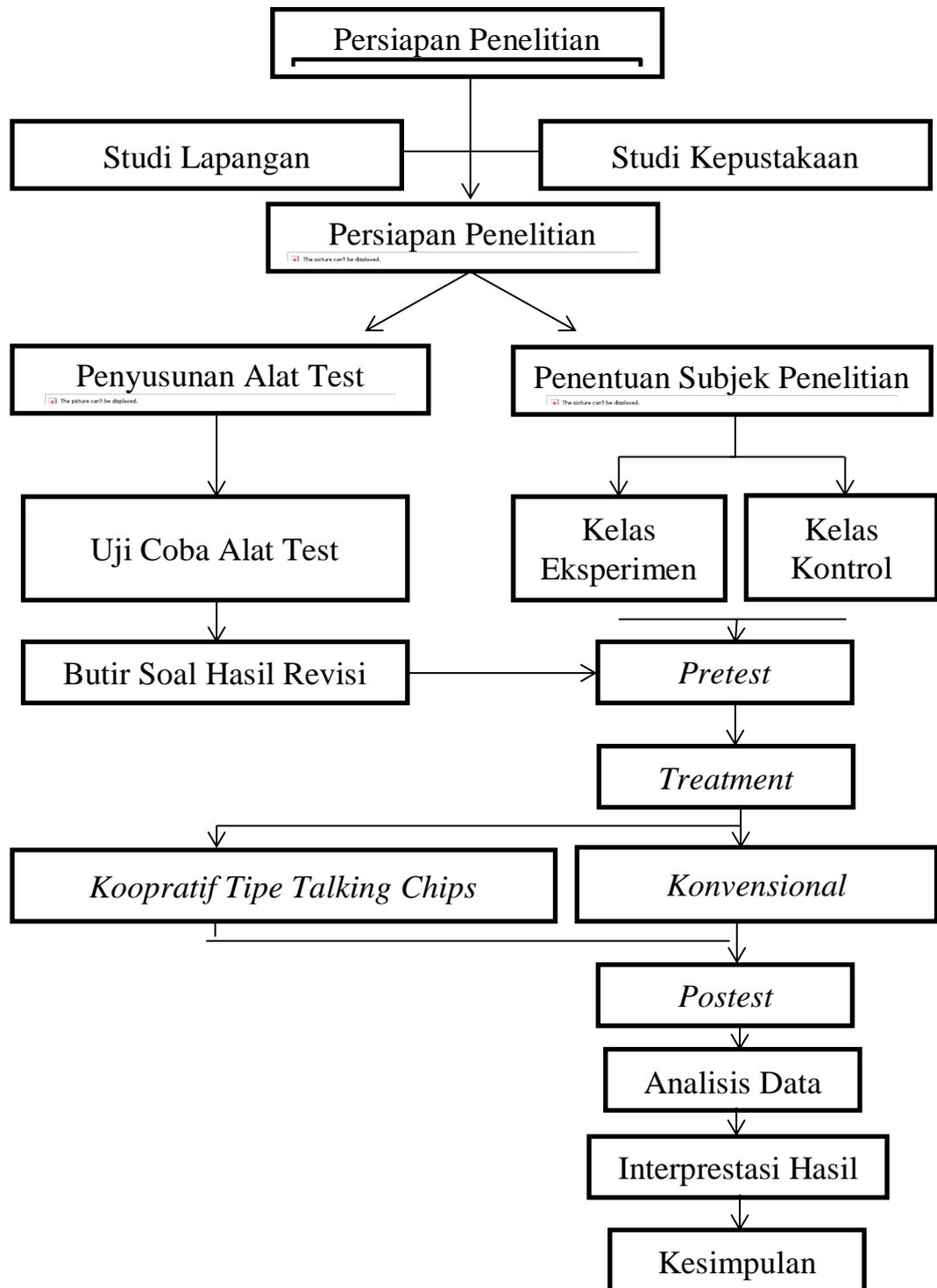
- a. Mendapatkan SK Dekan FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya mengenai bimbingan penelitian sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b. Melakukan konsultasi Pembimbing I dan II, mengajukan masalah, dan penelitian disetujui.

- c. Menyusun proposal penelitian dan konsultasikan kepada Pembimbing I dan II untuk diseminarkan.
 - d. Mengajukan permohonan pelaksanaan seminar proposal.
 - e. Melakukan seminar proposal penelitian.
 - f. Melakukan revisi atas proposal penelitian berdasarkan hasil seminar serta arahan dari Pembimbing I dan II.
 - g. Mendapatkan surat izin untuk melaksanakan observasi di SMA Muhammadiyah Tasikmalaya.
 - h. Konsultasi dengan pembimbing I dan II tentang pelaksanaan penelitian di lapangan termasuk penyusunan perangkat pembelajaran dan instrument penelitian.
2. Tahap Pelaksanaan
- a. Konsultasi dengan kepala SMA Muhammadiyah Tasikmalaya.
 - b. Konsultasi dengan guru penataan barang tentang subyek penelitian yaitu kelas yang akan digunakan sebagai penelitian.
 - c. Melakukan pretest kemampuan hasil belajar
 - d. Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking chips* di kelas eksperimen.
 - e. Melaksanakan *posttest* kemampuan hasil belajar.
 - f. Melakukan wawancara kepada siswa.
3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data
- a. Melakukan penskoran dari hasil test hasil belajar siswa.
 - b. Melakukan uji pra syarat analisis uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis

- c. Melakukan pengujian yang sudah ditentukan.
 - d. Membuat laporan hasil penelitian.
4. Tahap Pelaporan.
- a. Mengolah data dan menganalisa hasil penelitian.

Setelah semua tahapan dilaksanakan, dianjurkan dengan penyusunan laporan dimana dilakukan penyusunan laporan penelitian untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian.

Untuk lebih jelasnya, gambaran bagan alur langkah-langkah penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.2



Gambar 3.2

Bagan Alur Langkah-Langkah Penelitian
Sumber Data : Pedoman Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi

3.7 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.7.1 Teknik Pengolahan Data

Data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil test *pretest* dan *posttes*, dimana data tersebut akan di uji dengan rumus *N-Gain* sebagai berikut:

$$\frac{\text{posttest} - \text{pretest}}{\text{skormax} - \text{pretest}}$$

Untuk mengetahui kriteria perolehan skor *N-Gain* dan kategori batasan berikut disajikan pada Tabel 3.12.

Tabel 3.12
Kriteria Skor *N-Gain*

Kriteria perolehan skor <i>N-Gain</i>	Kategori Batasan
N-Gain > 0,7	Tinggi
$0,3 \leq \text{N-Gain} \leq 0,7$	Sedang
N-Gain < 0,3	Rendah

Sumber: Supriadi, Heru (dalam Tresnasih, Resti 2013)

3.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data hasil *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 23.00. Kriteria pengujian adalah jika nilai signifikan (sig) < 0,05 maka data yang di uji berdistribusi tidak normal.

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk memeriksa apakah skor yang diperoleh dalam penelitian mempunyai varian yang homogen atau tidak. Pengujian Homogenitas juga akan menggunakan software SPSS 23.00.

Kriteria pengujiannya adalah jika signifikan (sig) < 0,05 maka data tersebut tidak homogen.

3. Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:273) mengemukakan bahwa untuk menguji hipotesis yang digunakan rumus sebagai berikut :

Rumus separated varian:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Rumus untuk sampel berpasangan/*related*:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Pasangan hipotesis:

$$H_0: \mu_x \leq \mu_y$$

$$H_1: \mu_x > \mu_y$$

a. Hipotesis Pertama

H_0 : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* sebelum dan sesudah perlakuan yang digunakan pada kelas eksperimen.

H_a : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* sebelum dan sesudah perlakuan yang digunakan pada kelas eksperimen.

b. Hipotesis Kedua

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan yang digunakan pada kelas kontrol.

Ho: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan yang digunakan pada kelas kontrol..

c. Hipotesis Ketiga

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.

Ho: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.

3.8 Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

3.8.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah, Tasikmalaya, Jawa Barat 46156, Indonesia, yang beralamat di Jalan Rumah Sakit No. 29 Kota Tasikmalaya.

